



ANALISIS POLA PERBEDAAN KONSEP ISYARAT DAN BAHASA INDONESIA DALAM PRAKTIK PEKERJAAN SOSIAL

Aina Dwi Azalia

ainadwaz@gmail.com

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Dago, Kec. Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135

Haya Fauziyyah Shiyami

hayafshii@gmail.com

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Dago, Kec. Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135

Muhammad Razka Widian dara

mrazkawm@gmail.com

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Dago, Kec. Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135

Nadine Nadhifa Arizalda

nadinenadhifa112@gmail.com

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Dago, Kec. Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135

Mochamad Whilky Rizkyanfi

wilkysgm@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

Denti Kardenti

denti_kardenti@poltekkesos.ac.id

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Dago, Kec. Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan konsep antara Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan Bahasa Indonesia serta implikasinya terhadap praktik pekerjaan sosial. Bahasa Indonesia bersifat linear dan fonologis dengan pola gramatiskal Subjek–Predikat–Objek–Keterangan (SPOK), sedangkan BISINDO bersifat visual dan spasial yang menekankan simultanitas gerak, ekspresi wajah, dan ruang. Perbedaan sistem representasi makna ini sering menimbulkan kesulitan komunikasi antara pekerja sosial dan klien Tuli. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan wawancara terhadap pengguna bahasa isyarat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan struktur dan logika bahasa menyebabkan pengguna BISINDO mengalami hambatan dalam memahami Bahasa Indonesia, terutama dalam konteks akademik dan sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara penutur dengar dan Tuli melalui penyediaan juru bahasa isyarat dan adaptasi metode pembelajaran bahasa. Pemahaman terhadap kedua sistem linguistik ini penting untuk membangun komunikasi yang inklusif, setara, dan efektif dalam konteks pekerjaan sosial.

Kata kunci: perbedaan, bahasa Indonesia, konsep isyarat, praktik, pekerjaan sosial



Abstract

This study aims to analyze the conceptual differences between Indonesian Sign Language (BISINDO) and the Indonesian language, as well as their implications for social work practice. The Indonesian language is linear and phonological, following a Subject–Predicate–Object–Adverb (SPOK) grammatical pattern, whereas BISINDO is visual and spatial, emphasizing the simultaneity of movement, facial expressions, and spatial use. These differences in meaning representation systems often create communication difficulties between social workers and Deaf clients. This study employs a descriptive qualitative method with data collected through literature review and interviews with sign language users. The findings indicate that differences in linguistic structure and logic cause BISINDO users to experience challenges in understanding Indonesian, particularly in academic and social contexts. Therefore, synergy between hearing and Deaf speakers is needed through the provision of sign language interpreters and the adaptation of language learning methods. Understanding both linguistic systems is essential for building inclusive, equitable, and effective communication within social work contexts.

Keywords: Differences, Indonesian language, sign concepts

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama manusia untuk berinteraksi dan membangun relasi sosial. Namun, bahasa tidak hanya hadir dalam bentuk lisan maupun tulisan, tetapi juga dalam bentuk visual, seperti bahasa isyarat yang digunakan oleh komunitas Tuli. Di Indonesia, salah satu sistem bahasa yang digunakan adalah Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). BISINDO memiliki konsep yang berbeda dengan Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia disusun dengan pola gramatiskal baku berupa subjek, predikat, objek, keterangan, sementara BISINDO lebih menekankan pada visualisasi makna, ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta susunan kata yang tidak selalu sama dengan Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa BISINDO bukan sekadar “terjemahan” dari Bahasa Indonesia ke dalam gerakan tangan, melainkan sebuah sistem bahasa yang memiliki struktur dan logikanya sendiri.

Perbedaan konsep inilah yang sering kali menjadi tantangan dalam praktik pekerjaan sosial. Ketika pekerja sosial menggunakan Bahasa Indonesia, sedangkan klien Tuli menggunakan BISINDO, maka perbedaan pola bahasa berpotensi menimbulkan miskomunikasi. Contohnya, kalimat yang dalam Bahasa Indonesia terdiri dari beberapa kata bisa diterjemahkan lebih singkat dalam BISINDO, atau sebaliknya, struktur kalimat BISINDO mungkin terdengar tidak sesuai dengan tata bahasa Indonesia. Padahal, keduanya sama-sama valid dalam konteks bahasanya masing-masing. Oleh karena itu, penting bagi pekerja sosial untuk memahami perbedaan konsep antara BISINDO dan Bahasa Indonesia. Pemahaman ini bukan hanya soal keterampilan komunikasi, tetapi juga soal bagaimana menghargai cara berpikir dan cara mengekspresikan diri komunitas Tuli. Dengan demikian, praktik pekerjaan sosial dapat berlangsung lebih inklusif, responsif, dan efektif dalam memenuhi kebutuhan kelompok disabilitas rungu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam perbedaan konsep antara bahasa isyarat dan Bahasa Indonesia serta implikasinya dalam praktik pekerjaan sosial. Metode ini dipilih karena menekankan pemahaman fenomena sosial secara kontekstual, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel.

Teknik pengumpulan data merupakan bagian penting yang wajib ada dalam suatu penelitian. Proses ini menjadi tahapan krusial karena menentukan keberhasilan penelitian.



Adapun penelitian ini menggunakan, Studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen kebijakan terkait bahasa isyarat dan komunikasi dalam pekerjaan sosial untuk memperoleh landasan teoritis. Sementara itu, wawancara dilakukan kepada salah satu Teman Tuli agar peneliti mendapatkan data dan pengalaman langsung yang mendukung analisis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN / PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari wawancara, ditemukan bahwa partisipan mengalami kesulitan memahami dan menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah dalam konteks akademik maupun sosial-komunitas. Mereka kesulitan memahami dan menggunakan bahasa Indonesia karena adanya perbedaan konsep atau struktur bahasa. Hal ni, membuat mereka kesusahan untuk berbaur baik di lingkungan kampus atau di komunitas, organisasi lain yang notabennya bercampur antara teman dengar dan teman tuli. Solusinya bisa dengan sinergitas antara teman dengar dan teman tuli seperti penyedia akses juru bahasa isyarat untuk menerjemahkan atau bisa juga dengan mengajarkan bahasa indonesia pada teman tuli dengan tujuan untuk membantu mereka salah satunya untuk di ranah pendidikan agar tidak kesulitan saat ada tugas atau bahkan skripsi.

Pembahasan

Bahasa merupakan susunan bunyi yang tersusun secara sistematis. Artinya, bahasa memiliki aturan dan pola tertentu yang dipahami oleh para penuturnya. Aturan inilah yang mengatur bagaimana suatu struktur ujaran dibentuk dan diucapkan. (konsep dasar bahasa indonesia). Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat terjadi apabila dalam prosesnya penerima pesan mampu memahami apa yang dimaksudkan. Dalam hal ini, bahasa menjembatani pesan atau makna yang ingin disampaikan. Begitu pun dengan bahasa Indonesia, ia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi Indonesia yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan alat pemersatu bagi bangsa indonesia.

Menurut Sindy Levina Putri dkk. (2023), pola SPOK dalam bahasa Indonesia merupakan hasil dari proses historis yang panjang. Sejak Sumpah Pemuda 1928 hingga Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, bahasa Indonesia telah melalui tiga fase utama: sebagai bahasa persatuan (1928–1945), bahasa resmi negara (1945–1999), dan kini menuju bahasa internasional (2009–sekarang). Fase Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan (1928–1945). Periode ini bermula dari Sumpah Pemuda tahun 1928 yang menetapkan bahasa Indonesia sebagai simbol persatuan bangsa. Pada masa ini, sistem ejaan yang digunakan masih mengikuti Ejaan van Ophuijsen. Melalui Kongres Bahasa Indonesia I di Solo tahun 1938, kedudukan bahasa Indonesia semakin ditegaskan sebagai sarana pemersatu serta media pengembangan kebudayaan nasional.

Fase Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Resmi Negara (1945–1999). Setelah kemerdekaan, bahasa Indonesia diresmikan sebagai bahasa negara sebagaimana tercantum dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945. Dalam fase ini, terjadi pembaruan sistem ejaan dari Ejaan Suwandi (1947) hingga Ejaan yang Disempurnakan (EYD, 1972). Kegiatan kebahasaan nasional juga semakin berkembang, ditandai dengan penyelenggaraan Kongres Bahasa Indonesia II di Medan (1954). Selanjutnya, melalui Praseminar (1974), Seminar Nasional (1975), dan Seminar Politik Bahasa Nasional (1999), lahir konsep Politik Bahasa Nasional yang memperkuat peran bahasa Indonesia dalam bidang pemerintahan, pendidikan, dan komunikasi resmi negara.



Fase Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional (2009–sekarang). Tahap ini dimulai dengan Kongres Internasional IX Bahasa Indonesia pada tahun 2008 serta pengesahan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. Dalam Pasal 44 undang-undang tersebut ditegaskan upaya peningkatan kedudukan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional.

Sebagai tindak lanjut, pemerintah membentuk Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) yang berfokus pada pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Hingga tahun 2013, bahasa Indonesia telah diajarkan di 45 negara, menandakan pengakuan dunia terhadap peran dan keberadaannya di kancah internasional.

Bahasa Indonesia merupakan sistem komunikasi nasional yang dibangun di atas dasar struktur gramatikal yang linear dan fonologis, di mana relasi antarunsur dalam kalimat bersifat sintagmatik atau berurutan secara horizontal. Struktur ini umumnya dikenal dengan pola SPOK (Subjek–Predikat–Objek–Keterangan), yang menjadi landasan pembentukan makna dalam setiap kalimat. Diyah Kardini Maulida (2021) menjelaskan bahwa struktur SPOK tidak hanya berfungsi sebagai tata susun kata, tetapi juga sebagai cerminan pola pikir masyarakat Indonesia yang logis, sistematis, dan teratur. Dalam konteks linguistik, pola ini mencerminkan keterikatan makna antarunsur dalam satu kesatuan sintaksis: subjek menunjukkan pelaku, predikat menandai tindakan, objek menjadi sasaran, dan keterangan menjelaskan situasi tindakan tersebut.

Sebagai contoh, dalam kalimat “Anak itu membaca buku di perpustakaan,” susunan unsur mengikuti pola Subjek (Anak itu) – Predikat (membaca) – Objek (buku) – Keterangan (di perpustakaan). Perubahan posisi unsur akan mengubah makna atau menimbulkan ambiguitas, karena bahasa Indonesia mengandalkan urutan linear sebagai alat pembeda fungsi gramatikal. Hal ini menegaskan bahwa struktur SPOK bukan hanya format gramatikal, tetapi juga alat konseptual berpikir dalam budaya bahasa Indonesia. Perjalanan panjang tersebut membentuk bahasa Indonesia sebagai sistem yang normatif dan terstandar, di mana pola SPOK menjadi pilar dalam penulisan, pengajaran, dan komunikasi formal. Dalam kerangka kebahasaan nasional, pola ini menegakkan prinsip keteraturan serta kejelasan makna, sehingga seluruh penutur dapat memahami pesan yang sama secara eksplisit.

Komunikasi bisa terjadi tanpa menggunakan kata-kata, seperti ekspresi wajah atau gerakan tubuh. Tidak ada orang yang bisa tidak berkomunikasi karena semua tindakan manusia memiliki makna dalam interaksi sosial (Watzlawick, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi juga melibatkan komponen non-verbal. Bahasa lisan dihasilkan dengan menggunakan mulut dan didengar dengan telinga, sedangkan bahasa isyarat diciptakan melalui gerakan tangan (gestur) dan dikenali dengan penglihatan. Karenanya, bahasa lisan masuk dalam kategori oral-auditori, sedangkan bahasa isyarat masuk dalam kategori visual-gestural. Bahasa isyarat digunakan oleh orang yang tidak bisa mendengar, seperti Teman Tuli. Contohnya, untuk menunjukkan “makan”, seseorang bisa membuat gestur seperti mengangkat mangkuk ke mulut. Namun, orang yang tidak mengerti bisa salah paham dan mengira itu artinya “minum” karena gerakan tangan yang mirip (Sari & Nugroho, 2019). Teman Tuli sering menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dan menyampaikan pikiran atau pesan kepada sesama Teman Tuli. Konsep isyarat mencakup gambaran visual yang terstruktur dan sistematis sehingga bisa digunakan sebagai alat komunikasi. Bahasa isyarat juga menjadi bagian dari identitas budaya bagi orang yang mengalami gangguan pendengaran, dan hak itu bisa membantu dalam berkomunikasi serta berinteraksi sosial.

Secara akademik, bahasa isyarat bukan sekadar gerakan tangan, melainkan bahasa alami yang memiliki aturan tata bahasa, kosakata, dan struktur sintaksis. Di Indonesia, regulasi mengenai bahasa isyarat telah ditetapkan oleh pemerintah serta lembaga komunitas. Sejak



tahun 1995, Sistem Bahasa Isyarat (SIBI) telah ditetapkan sebagai metode komunikasi resmi yang diterapkan di lembaga pendidikan dan pemerintahan. Namun, dengan kemajuan zaman, lahir sistem bahasa isyarat baru yang disebut BSINDO, yang muncul dari interaksi sosial di antara komunitas Tuli di Indonesia. Kedua sistem ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, tetapi banyak orang cenderung memilih BSINDO karena dianggap lebih efisien.

Penelitian lintas linguistik oleh Johnston dan rekan-rekan (2007) menyatakan bahwa susunan kata dasar dalam bahasa isyarat dipengaruhi oleh jenis kata kerja, sifat kata yang bisa dibalik atau tidak, serta struktur morfologi yang terdiri dari beberapa bagian.

Dalam bahasa isyarat yang bersifat reversibel, susunan katanya adalah Subjek-Predikat-Objek (S-P-O). Misalnya, “Anak sisir gadis” di dalam bahasa isyarat berarti “Sisir anak gadis” dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, dalam bahasa isyarat yang non-reversibel, urutan subjek dan objek tidak bisa saling dibalik karena susunan katanya lebih fleksibel dan menggunakan S-P-O ketika tidak ada klasifikasi yang jelas.

Penerapan Susunan Subjek-Predikat-Objek dalam bahasa isyarat memudahkan pengguna untuk menyampaikan pesan, meskipun terdapat perbedaan mendasar antara ekspresi dan gerakan tangan. Oleh karena itu, penerapan S-P-O dalam bahasa isyarat ini sangat penting untuk pembelajaran dan pengembangan bahasa isyarat, sehingga penggunanya dapat dengan mudah berkomunikasi satu sama lain secara efektif.

Struktur dalam bahasa isyarat yaitu multi-klausa sering digunakan dalam menjelaskan suatu peristiwa kompleks, di mana klausa digabung dan dihubungkan oleh gestur tubuh serta mimik muka. Metode ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa isyarat memiliki jangkauan luas dan hubungan kalimatnya lebih ekspresif. Meskipun bahasa isyarat memiliki aturan sintaksis dan morfologis yang cukup ketat, penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari tetap fleksibilitas. Terlihat dalam variasi penggunaannya yang berfungsi untuk menekankan maksud dan tujuan tertentu, sehingga secara keseluruhan aspek linguistik bahasa isyarat setara dengan bahasa lisan. Hal ini dikarenakan bahasa isyarat memiliki aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatis yang sudah terstruktur dengan baik. Fonologi aspek yang mencakup elemen visual, morfologi yang digunakan untuk menggambarkan waktu. Sintaksis mengatur bagaimana S-P-O disusun dalam suatu kalimat untuk menghasilkan makna yang komunikatif, sedangkan semantik dan pragmatik berperan dalam penafsiran makna dan konteks penggunaan bahasa isyarat. Keberadaan berbagai macam dialek menunjukkan bahwa bahasa isyarat selalu berkembang bersamaan dengan budaya dan pengalaman komunitasnya.

Bahasa isyarat dan bahasa Indonesia memiliki perbedaan mendasar dalam sistem representasi makna, terutama dalam pola sintagmatik atau relasi linear antarunsur kalimat. Berdasarkan teori Ferdinand de Saussure, hubungan sintagmatik merupakan relasi horizontal antarunit bahasa bunyi, morfem, kata, atau klausa yang kehadirannya secara berurutan membentuk makna. Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan oleh Nainggolan (2025), bersifat linear dan fonologis, sedangkan bahasa isyarat seperti BISINDO bersifat visual dan spasial, di mana makna dibangun melalui gestur, ekspresi wajah, dan ruang gerak . Dengan demikian, kedua sistem ini memiliki struktur gramatikal yang setara tetapi beroperasi dalam kanal komunikasi yang berbeda.

Dalam Bahasa Indonesia, relasi sintagmatik diwujudkan dalam pola Subjek–Predikat–Objek–Keterangan (SPOK) yang menjadi ciri utama struktur kalimat gramatikal. Nainggolan (2025) menegaskan bahwa hubungan linear ini bersifat tetap: perubahan posisi unsur dapat mengubah atau mengaburkan makna. Misalnya, kalimat “Ibu memasak nasi di dapur” hanya bermakna jelas apabila urutan kata dijaga sesuai struktur SPOK. Ketika urutan diubah menjadi



“Nasi di dapur memasak ibu”, struktur menjadi tidak gramatikal karena relasi antarunsur tidak lagi sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mengandalkan tata urutan linear sebagai pembentuk makna.

Berbeda halnya dengan bahasa isyarat, yang relasi sintagmatiknya tidak sepenuhnya mengikuti linearitas fonologis, melainkan bergantung pada spasialitas dan simultanitas. Dalam BISINDO, urutan penyampaian tidak harus mengikuti SPOK secara ketat karena informasi dapat disampaikan secara bersamaan. Misalnya, dalam menyatakan kalimat “Saya makan nasi di dapur”, penutur BISINDO dapat menggunakan urutan visual “DAPUR – SAYA – MAKAN – NASI”. Unsur “dapur” muncul di awal bukan sebagai pelanggaran gramatikal, tetapi sebagai cara menetapkan topik ruang sebelum aktivitas terjadi. Struktur ini mengikuti prinsip topik-komentar, bukan subjek-predikat seperti dalam Bahasa Indonesia .

Analisis Awanisakalili dan Gumelar (2024) menekankan bahwa bahasa isyarat memiliki morfologi dan sintaksis yang khas, di mana bentuk dan arah gerakan tangan dapat menggantikan fungsi morfem dalam bahasa verbal. Gerakan yang mengarah ke diri sendiri, misalnya, berfungsi sebagai penanda subjek, sementara arah gerakan menjauh menunjukkan objek atau sasaran tindakan. Dengan kata lain, unsur “subjek” dan “objek” dalam bahasa isyarat tidak dipisahkan oleh urutan kata, tetapi ditunjukkan melalui arah dan pola gerak simultan. Prinsip ini membuat bahasa isyarat lebih fleksibel secara struktur, tetapi tetap gramatikal dalam sistemnya sendiri.

Jika dibandingkan dengan Bahasa Indonesia, perbedaan ini dapat dijelaskan melalui konsep sintagmatik dari Saussure. Dalam bahasa verbal seperti Bahasa Indonesia, relasi sintagmatik bersifat auditori dan linear, sedangkan dalam bahasa isyarat bersifat visual dan multidimensional. Artinya, dalam BISINDO, hubungan antarunsur dapat terjadi secara simultan di ruang visual sebuah representasi tiga dimensi yang tidak bergantung pada urutan waktu seperti dalam tuturan lisan. Karena itu, makna tidak hanya bergantung pada urutan unsur, tetapi juga pada penempatan ruang dan ekspresi wajah yang berfungsi sebagai tanda gramatikal nonverbal .

Perbedaan sintagmatik ini berdampak langsung pada kemampuan pengguna bahasa isyarat dalam memahami Bahasa Indonesia tulis. Sebagian besar pengguna BISINDO mengalami kesulitan mengikuti pola SPOK yang kaku karena cara berpikir mereka terbentuk melalui sistem spasial yang lebih kontekstual. Penelitian Awanisakalili menunjukkan bahwa teman Tuli sering meminta bantuan penerjemah ketika membaca teks Bahasa Indonesia, terutama ketika kalimat mengandung struktur kompleks atau kata majemuk. Hal ini sejalan dengan pandangan Nainggolan (2025), bahwa pemahaman sintagmatik penting untuk meningkatkan kemampuan analisis struktur kalimat, baik dalam pembelajaran maupun komunikasi sosial. Dengan memahami prinsip relasi antarunsur bahasa, pengguna dapat mengenali bagaimana makna dibangun melalui posisi dan hubungan antarunit linguistik.

Dalam konteks sosial dan pendidikan, pemahaman terhadap perbedaan konsep sintagmatik ini menjadi penting bagi pekerja sosial, guru, dan penerjemah bahasa isyarat. Mereka perlu menyadari bahwa perbedaan struktur antara BISINDO dan Bahasa Indonesia bukanlah bentuk penyimpangan, melainkan cerminan dua sistem linguistik yang berbeda. Nainggolan (2025) menyebutkan bahwa penguasaan relasi sintagmatik membantu siswa berpikir logis dan sistematis, sedangkan bagi komunitas Tuli, fleksibilitas sintagmatik dalam BISINDO menjadi bentuk efisiensi komunikasi. Oleh karena itu, proses interaksi antara dua sistem ini harus berbasis kesetaraan linguistik.

Menariknya, kedua sistem bahasa ini tetap memiliki kesamaan dalam prinsip kohesi makna. Dalam Bahasa Indonesia, hubungan sintagmatik muncul melalui kata sambung atau



preposisi seperti di, ke, dan dari; sementara dalam bahasa isyarat, hubungan tersebut diwujudkan melalui gerakan arah dan jarak antar tanda. Dengan kata lain, baik bahasa verbal maupun visual sama-sama memiliki aturan urutan dan relasi, hanya saja bentuk perwujudannya berbeda. Struktur linear-verbal digantikan oleh visual-spasial.

Relasi sintagmatik menjadi titik temu antara dua sistem bahasa: bahasa verbal dan bahasa visual. Bahasa Indonesia mengekspresikan makna melalui urutan kata dan kaidah SPOK yang kaku, sedangkan bahasa isyarat menyampaikan makna melalui posisi ruang, arah gerakan, dan ekspresi simultan. Dengan memahami perbedaan dan kesetaraan ini, kita dapat membangun jembatan komunikasi yang lebih adil antara penutur dengar dan penutur Tuli, sebagaimana semangat linguistik modern menekankan kesetaraan setiap sistem bahasa sebagai refleksi identitas budaya dan kognitif penuturnya.

Berbeda dengan BISINDO yang bersifat visual dan simultan, Bahasa Indonesia bersifat linear dan auditori, di mana makna dibangun melalui urutan bunyi dan bentuk kata. Diyah Kardini Maulida (2021) menekankan bahwa sistem ini menuntut kemampuan berpikir analitis penutur harus mengorganisasi ide ke dalam urutan yang logis sebelum menyampaikannya. Akibatnya, ketika penutur BISINDO beralih ke bahasa Indonesia, mereka sering menghadapi tantangan dalam menyusun kalimat karena perbedaan konsep waktu dan urutan. Dalam BISINDO, informasi dapat disampaikan secara bersamaan melalui gerakan, ekspresi, dan arah pandang; sedangkan dalam bahasa Indonesia, unsur kalimat tidak dapat muncul bersamaan semuanya harus diucapkan secara berurutan agar maknanya terbaca dengan jelas.

Silva Tenrisara Pertiwi Isma (2023) dalam penelitiannya tentang pola kalimat transitif menemukan bahwa bahkan dalam sistem isyarat yang berbeda, seperti ragam Jakarta dan Yogyakarta, struktur urutan Subjek–Predikat–Objek tetap hadir, namun tidak selalu linear. Temuan ini memperkuat bahwa meskipun BISINDO dan Bahasa Indonesia sama-sama mengenal struktur sintaksis seperti SPO, penerapannya berbeda secara konseptual: dalam Bahasa Indonesia, SPOK bersifat linier; sedangkan dalam BISINDO, urutan dapat fleksibel mengikuti konteks ruang dan makna visual. Dengan kata lain, SPOK dalam bahasa Indonesia berfungsi sebagai tata gramatika, sedangkan dalam BISINDO lebih berfungsi sebagai tata visual makna.

Keterikatan linearitas Bahasa Indonesia juga memengaruhi cara masyarakat Indonesia berpikir dan berkomunikasi. Menurut Gilang Gumelar dkk. (2018), linearitas dalam struktur kalimat bahasa Indonesia mencerminkan pandangan dunia masyarakat dengar yang mengandalkan alur waktu dan urutan sebab-akibat dalam mengekspresikan ide. Sementara itu, komunitas Tuli yang menggunakan BISINDO cenderung menafsirkan makna melalui simultanitas dan kontekstualitas visual, bukan urutan verbal. Ketika pola linear Bahasa Indonesia diterapkan kepada penutur Tuli, sering terjadi benturan kognitif: kalimat panjang dan kompleks terasa sulit dipahami karena tidak sejalan dengan sistem persepsi visual mereka. Hal ini menjelaskan mengapa sebagian pengguna BISINDO merasa bahasa Indonesia “terlalu berat” dan membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami struktur kalimat akademik.

Bahasa Indonesia juga menekankan pada aspek morfologis dan sintaktis. Setiap perubahan imbuhan atau urutan kata membawa perubahan makna yang signifikan. Misalnya, perbedaan antara “memukul” dan “dipukul” bukan hanya perubahan bentuk, tetapi juga perubahan relasi subjek dan objek. Dalam konteks ini, predikat menjadi pusat struktur kalimat yang mengatur hubungan antarunsur lainnya. Diyah Kardini Maulida (2021) menguraikan bahwa sistem ini menunjukkan karakter bahasa Indonesia yang berorientasi pada verba (verb-centered), di mana kata kerja menentukan struktur keseluruhan kalimat. Struktur seperti ini



sangat berbeda dari BISINDO, yang lebih berorientasi pada topik (topic-centered) dan menyesuaikan urutan tanda berdasarkan informasi yang dianggap penting terlebih dahulu.

Dalam aspek pragmatik, pola SPOK Bahasa Indonesia juga menegakkan prinsip kesantunan dan kejelasan pesan. Penutur diharapkan menyusun kalimat dengan hierarki logika yang mudah diikuti pendengar. Struktur yang beraturan ini bukan hanya berfungsi secara gramatiskal, tetapi juga mencerminkan nilai budaya ketertiban, kepatuhan pada norma, dan penghargaan terhadap kejelasan makna. Karena itu, meskipun Bahasa Indonesia bersifat fleksibel dalam variasi dialek atau gaya tutur, sistem SPOK tetap menjadi fondasi utama yang menegakkan keteraturan komunikasi nasional.

Struktur SPOK juga berperan dalam membangun kemampuan berpikir logis dan akademik bagi penutur Bahasa Indonesia. Dalam konteks pendidikan, pengajaran bahasa Indonesia menuntut siswa untuk memahami hubungan sintagmatik antarkata agar mampu menyusun kalimat yang efektif dan kohesif. Diyah Kardini Maulida (2021) menegaskan bahwa kemampuan menguasai SPOK berhubungan langsung dengan kemampuan menalar, menulis ilmiah, dan memahami teks kompleks. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran inklusif, penting bagi pendidik yang bekerja dengan siswa Tuli untuk mengadaptasi pengajaran Bahasa Indonesia berdasarkan pola visual BISINDO dengan menekankan hubungan makna antarunsur, bukan sekadar urutan kata.

Secara konseptual, perbandingan ini memperlihatkan bahwa Bahasa Indonesia dan BISINDO berdiri sejajar sebagai sistem bahasa lengkap, masing-masing dengan pola gramatiskal dan logika kognitifnya sendiri. Bahasa Indonesia menekankan linearitas fonologis melalui urutan SPOK, sedangkan BISINDO menekankan spasialitas visual melalui pola topik–komentar. Keduanya sama-sama berfungsi membangun makna, hanya berbeda dalam medium dan cara berpikir. Pemahaman atas perbedaan ini penting tidak hanya bagi linguis dan pendidik, tetapi juga bagi pekerja sosial dan penerjemah agar mampu menjembatani komunikasi antarpenutur tanpa memaksakan satu sistem ke sistem lainnya.

Bahasa Indonesia dengan pola SPOK-nya mencerminkan identitas nasional yang terstruktur dan terstandar, sementara BISINDO mencerminkan identitas komunitas Tuli yang ekspresif dan visual. Kedua sistem ini saling melengkapi dalam mewujudkan inklusivitas linguistik di Indonesia. Menghargai keduanya berarti menghargai keragaman cara manusia berpikir, merasakan, dan menyampaikan makna dalam ruang komunikasi yang lebih setara dan manusiawi.

PENUTUP

Simpulan

Bahasa Indonesia dan BISINDO merupakan dua sistem bahasa yang berbeda secara mendasar, baik dari segi struktur maupun cara penggunaannya. Bahasa Indonesia bersifat linear dengan pola SPOK yang teratur dan berurutan, sedangkan BISINDO bersifat visual-gestural yang lebih fleksibel, mengandalkan gerakan tangan, ekspresi wajah, serta ruang dalam menyampaikan makna. Perbedaan ini bukan sekadar soal bentuk komunikasi, tetapi juga mencerminkan cara berpikir dan cara memahami dunia yang berbeda antara penutur dengar dan Teman Tuli.

Karena itulah, pertemuan dua sistem bahasa ini sering menimbulkan tantangan dalam komunikasi sehari-hari, terutama di lingkungan pendidikan dan sosial. Teman Tuli kerap kesulitan memahami Bahasa Indonesia yang penuh aturan gramatiskal, sementara penutur dengar kadang belum memahami logika visual BISINDO yang kaya ekspresi. Agar interaksi di antara keduanya dapat berlangsung efektif dan saling menghargai, dibutuhkan pendekatan



yang lebih inklusif — seperti penyediaan juru bahasa isyarat, pelatihan literasi visual bagi pendidik, dan pengakuan yang setara terhadap BISINDO sebagai bahasa penuh makna dan budaya. Dengan langkah-langkah itu, komunikasi tidak hanya menjadi alat bertukar informasi, tetapi juga jembatan untuk memahami keberagaman cara manusia berbahasa dan berpikir.

DAFTAR RUJUKAN

- Nainggolan, K. (2025). Sintagmatik dalam Analisis Struktur Kalimat Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 215–222. DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6247
- Putri, S. L., Angraini, D., Alifa, N. Y., Nazurty, & Noviyanti, S. (2023). Sejarah dan Perkembangan Bahasa Indonesia. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(5), 11113–11123. E-ISSN 2807-4238, P-ISSN 2807-4246. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Pertiwi Isma, S. T. (2023). Pola Kalimat Transitif pada Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO): Sebuah Studi Variasi Bahasa. *Multikultura: Jurnal Ilmu Budaya Universitas Indonesia*, 2(3), 349–372. DOI: 10.7454/multikultura.v2i3.1058
- Gumelar, G., Hafiar, H., & Subekti, P. (2018). Bahasa Isyarat Indonesia sebagai Budaya Tuli melalui Pemaknaan Anggota Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu. *INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi*, 48(1), 65–78. DOI: 10.21831/informasi.v48i1.17727
- Maulida, D. K. (2021). Semiotika dalam Komunikasi Penyandang Tunarungu (Studi pada GERKATIN). *Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*. (Skripsi).
- AwaniSakalili & Gumelar, G. (2018). Bahasa Isyarat Indonesia dan Representasi Budaya Tuli dalam Perspektif Fenomenologi. *INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi*, 48(1), 65–78.
- Kamil, R. (2021). *Perancangan Aplikasi Bahasa Isyarat “Isyaratku” Dengan Deep Learning Serta Google Cloud Platform*. 1(2), 90–97.
- Nugraheni, A. S., Husain, A. P., & Unayah, H. (2021). *Optimalisasi penggunaan bahasa isyarat dengan sibi dan bisindo pada mahasiswa difabel tunarungu di prodi pgmi uin sunan kalijaga*.
- Penerjemahan, J. (2020). *BAHASA ISYARAT DAN JURU BAHASA ISYARAT: PERKEMBANGAN DAN ISU Raja Rachmawati**. 7(2), 87–108.